

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 1  
PAGELARAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMA**

**(Tesis)**

**Oleh**

**Sugiyono**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 1 PAGELARAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**Sugiyono**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode, faktor penyebab alih kode dan campur kode, dan mendeskripsikan implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah guru, pegawai, dan siswa di lingkungan SMAN I Pagelaran, sedangkan datanya berupa tuturan yang berwujud alih kode dan campur kode. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik SBLC, SLC, rekam, dan catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa alih kode di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran terjadi dalam bentuk alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern berlangsung antarbahasa yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dari bahasa Lampung ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Lampung, bahasa Indonesia ragam formal ke bahasa Indonesia ragaam informal, bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Jawa ragam krama, dan bahasa Jawa ragam krama ke bahasa Jawa ragam ngoko. Alih kode ekstern berlangsung dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Arab, bahasa Inggris ke bahasa Arab, dan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Faktor penyebab alih kode adalah penutur memperoleh keuntungan dari tindakannya, mitra tutur terlebih dahulu beralih kode, berubahnya situasi karenakehadiran orang ketiga, perubahan situasi formal ke informal, dan berubahnya topik pembicaraan. Selanjutnya, bentuk-bentuk campur kode yang terjadi di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran, yaitu bentuk kata, singkatan/akronim, frasa, baster, dan klausa. Campur kode berwujud kata terdiri atas kata dari bahasa Indonesia, kata dari bahasa Inggris, kata dari bahasa Arab, dan kata dari bahasa Jawa. Campur kode berwujud singkatan/akronim terdiri atas singkatan/akronim dari bahasa Inggris. Campur kode berwujud frasa terdiri atas frasa dari bahasa bahasa Jawa, frasa dari bahasa Inggris, dan frasa dari bahasa Indonesia. Campur kode berwujud baster atas baster dari bahasa Inggris-Indonesia dan bahasa Indonesia-Inggris. Campur kode berbentukklausa terdiri atas klausa

dari bahasa Jawa dan klausa dari bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran adalah latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Latar belakang sikap penutur terdiri dari penutur memperhalus ungkapan dan penutur menunjukkan kemampuan berbahasa. Kebahasaan meliputi lebih mudah diingat, keterbatasan kata, dan menyakinkan mitra tutur. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA dengan kompetensi dasar 4.2 memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun lisan.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, pembelajaran

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 1  
PAGELARAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**SUGIYONO**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2017**

Judul Tesis : **Alih Kode dan Campur Kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Sugiyono**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1123041027

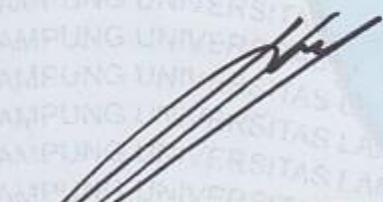
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

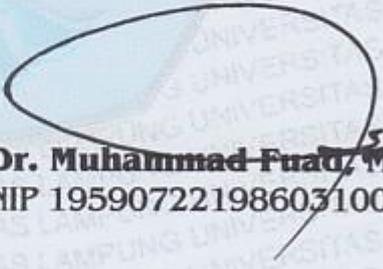
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

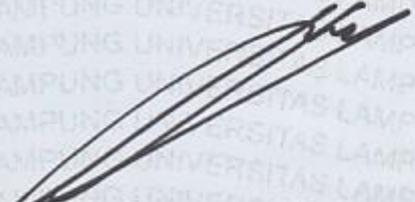
Pembimbing II,

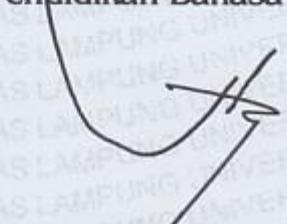
  
**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 196202031988111001

  
**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP 195907221986031003

Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi Magister  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

  
**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 196202031988111001

  
**Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**  
NIP 196307131993111001

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

Penguji Anggota : **I. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**

**II. Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP 195907221986031003

Direktur Program Pascasarjana

**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**  
NIP 195305281981031002

4. Tanggal Lulus Ujian : **29 November 2016**

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa

1. Tesis dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* adalah karya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atau penjiplakan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiatisme*.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.
3. Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.



Bandar Lampung, 15 November 2016  
Penulis,

Sugiyono  
NPM N23041027

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Padangsari pada tanggal 12 Desember 1966. Penulis menempuh pendidikan formal pada SD Negeri 3 Pajar Esuk Pringsewu diselesaikan pada tahun 1979, SMP Xaverius Pringsewu diselesaikan pada tahun 1982, SMA Xaverius Pringsewu diselesaikan pada tahun 1985.

Setelah menyelesaikan SMA, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia diselesaikan pada tahun 1993 dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Terhitung sejak tanggal 1 Desember 1994, penulis diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil dan melaksanakan tugas di SMA Negeri I Pagelaran. Di SMA Negeri I Pagelaran, Penulis mengampu pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tahun 2011, penulis melanjutkan jenjang pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

## **MOTTO**

Senyum kalian bagi saudaranya adalah sedekah, beramar ma'ruf dan nahi mungkar yang kalian lakukan untuk saudaranya adalah sedekah, dan kalian menunjukkan jalan bagi seseorang yang tersesat adalah sedekah

(Hadis riwayat At Tirmizi dan Abu Dzar).

Guru yang baik itu ibarat lilin-membakar dirinya sendiri

demi menerangi jalan orang lain

(Mustafa Kemal Atatürk)

## **PERSEMBAHAN**

Teriring doa dan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, penulis persembahkan tesis ini sebagai tanda cinta dan kasih Penulis yang tulus kepada

1. istriku dan anak-anak tercinta,
2. para pengajar dan pembimbing yang Penulis hormati,
3. keluarga besar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan
4. almamater tercinta.

## SANWACANA

### *Bismillahirrohmanirrohim.*

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Program Pascasarjana.
3. Dr. Mulyanto Widodo. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan selaku Pembimbing I yang banyak memberikan masukan dan kritik yang sifatnya positif dan membangun.
4. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Pembimbing II atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, semangat, nasihat-nasihat bijak, saran, dan kritiknya selama kuliah dan dalam proses penyusunan tesis ini.
6. Dr. Nurlaksana Eko R, M.Pd. selaku pembahas atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, semangat, nasihat-nasihat bijak, saran, dan kritiknya selama kuliah dan dalam proses penyusunan tesis ini.
7. Bapak dan ibu dosen serta staf Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. Sahabat-sahabat penulis yakni keluarga besar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan pengorbanan bapak, ibu, saudara, teman-teman, dan orang-orang yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu namanya. Harapan penulis karya ini bermanfaat bagi semua, khususnya dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.

Bandar Lampung, November 2017  
Penulis,

Sugiyono  
NPM 1123041027

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>SANWACANA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kajian Kedwibahasaan.....	9
2.2 Komponen Tutar .....	12
2.3 Kode .....	16
2.4 Alih Kode .....	17
2.4.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode.....	19
2.4.2 Faktor Penyebab Alih Kode .....	21
2.5 Campur Kode .....	23
2.5.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode.....	24
2.5.2 Faktor Penyebab Campur Kode .....	29
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	30
2.7 Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian.....	41
3.2 Sumber dan Data Penelitian .....	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	42

3.5 Teknik Analisis Data.....	43
3.5 Pedoman Analisis Data Penelitian .....	

44

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	48
4.1.1 Alih Kode .....	48
4.1.2 Campur Kode .....	49
4.2 Pembahasan.....	51
4.2.1 Alih Kode .....	51
4.2.1.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode .....	51
a. Alih Kode Intern.....	52
b. Alih Kode Ekstern .....	60
4.2.1.2 Faktor Penyebab Alih Kode .....	64
a. Penutur .....	64
b. Mitra Tutur .....	66
c. Perubahan Situasi karena Hadirnya Orang Ketiga.....	68
d. Perubahan Situasi Formal ke Informal .....	70
e. Berubahnya Topik Pembicaraan .....	71
4.2.2 Campur Kode .....	73
4.2.2.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode.....	73
a. Campur Kode Berwujud Kata .....	73
b. Campur Kode Berwujud Singkatan/Akronim .....	76
c. Campur Kode Berwujud Frasa .....	78
d. Campur Kode Berwujud Baster .....	81
e. Campur Kode Berwujud Klausa.....	82
4.2.2.2 Faktor Penyebab Campur Kode .....	84
a. Latar Belakang Sikap Penutur .....	84
b. Kebahasaan .....	87
4.3 Implikasi Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.....	88

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	96
5.2 Saran.....	98

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Pedoman Analisis Data Penelitian .....	46
Tabel 4.1 Bentuk dan Faktor Penyebab Alih Kode di Lingkungan SMA Negeri I Pagelaran .....	48
Tabel 4.2 Bentuk dan Faktor Penyebab Campur Kode di Lingkungan SMA Negeri I Pagelaran .....	50

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sarana komunikasi yang paling utama adalah bahasa. Oleh sebab itu, bahasa tidak pernah lepas dari setiap aktivitas dan kehidupan manusia. Dalam penggunaannya, bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik. Faktor nonlinguistik yang sangat berpengaruh adalah faktor sosial. Hal inilah yang menjadikan kajian bahasa dengan faktor sosial sangat menarik. Selanjutnya kajian-kajian dibidang ini disebut sosiolinguistik.

Hudson (1996: 1-2) menyatakan bahwa sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya mencangkup wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, misalnya hubungan antara penutur dan mitra tutur. Senada dengan Hudson, Gunarwan (2001:55-56) berpendapat bahwa masyarakat tidak bersifat monolitik, ia terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang masing-masing terbentuk oleh kesamaan fitur. Atas dasar ini sosiolinguistik juga memandang suatu bahasa itu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. Dengan demikian, setiap masyarakat memiliki nilai-nilai sosial dan budaya khususnya dalam penggunaan bahasa sehingga antarkelompok masyarakat dapat berbeda-beda. Dalam

masyarakat tutur, bahasa dapat memiliki berbagai variasi atau ragam bahasa yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sehingga pemilihan ragam bahasa tersebut sangat dipengaruhi latar belakang sosial, budaya, dan situasi.

Saat ini, sebagian besar masyarakat Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat *multilingual* atau dwibahasa. Seseorang dikatakan dwibahasa jika mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Misalnya, seseorang menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Bahkan tidak sedikit orang yang menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Mandarin, ataupun bahasa asing lainnya.

Seseorang dapat menjadi dwibahasa pada waktu anak-anak maupun pada saat seseorang dewasa. Peristiwa dwibahasa tersebut dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, dan lingkungan lainnya. Jika dilihat dari situasi penggunaannya peristiwa dwibahasa dapat terjadi pada situasi formal dan nonformal. Menurut Fishman (1972) pemilihan penggunaan bahasa tidak terjadi secara acak, tetapi mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik yang dibicarakan, dan dimana peristiwa tutur itu terjadi.

Dell Hymes menggolongkan faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur dalam komponen-komponen tutur. Komponen-komponen tersebut disusun sedemikian rupa sehingga huruf awal setiap komponen tersebut membentuk singkatan yang mudah diingat, yaitu SPEAKING. SPEAKING merupakan singkatan dari *Setting and Scene* (latar), *Participant* (peserta), *Ends* (hasil), *Act*

*Sequence* (amanat), *Key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genres* (jenis). Apa yang disusun oleh Hymes menjadi aturan sosial berbahasa yang telah menjadi kesepakatan dalam pemakaian bahasa dan dapat juga menjelaskan fungsi bahasa.

Indonesia adalah negara multi etnis yang memiliki banyak bahasa. Bahasa itu selanjutnya disebut bahasa daerah. Selain bahasa daerah, masyarakat Indonesia juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi antaretnis tersebut. Selain bahasa daerah dan bahasa Indonesia, sebagian masyarakat Indonesia juga menguasai bahasa asing terutama bahasa Inggris.

Demikian halnya kondisi di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran yang bisa disebut sebagai masyarakat dwibahasa. Masyarakat bahasa di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran terdiri dari guru, pegawai, dan siswa. Penutur bahasa di lingkungan sekolah ini, pada umumnya menguasai lebih dari satu bahasa, sekurang-kurangnya menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dalam berkomunikasi penutur bahasa tersebut, harus memilih bahasa apa yang dipakai, apakah bahasa Indonesia atau bahasa daerah seperti bahasa Lampung atau bahasa Jawa. Lebih rumitnya lagi, dalam berkomunikasi mereka sering memasukan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang dominan dipakai.

Sebagai akibat dari kedwibahasaan pada penutur di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan bahasa dalam sebuah tuturan. Selain itu, sebagai akibat dari kontak bahasa, muncul pula

peristiwa alih kode dan campur kode. Kejadian ini bisa terjadi disembarang tempat, misalnya di kelas, ruang guru, pelataran sekolah, kantin, dan lain-lain.

Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa maka peralihan tersebut dinamakan alih kode. Peristiwa alih kode tidak hanya terjadi antarbahasa tetapi juga antarragam, varian, dan register. Peristiwa alih kode di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran dapat dicontohkan sebagai berikut.

Guru 1 : Bu, Nur. Jadi pulang bareng gak?

Guru 2 : Iya, tunggu bentar. Ambil tas dulu di dalam. Bu, aku ora sidho bareng. Bojoku SMS arep nyusul

Guru 1 : Ya, wes. Aku ndhisik.

Dari contoh komunikasi antara guru 1 dengan guru 2 di atas tampak bahwa terjadi peristiwa alih kode, yaitu dialihkannya bahasa Indonesia ke bahasa Jawa saat guru 2 membatalkan rencana pulang bersama guru 1. Muncul kalimat “Bu, aku ora sidho bareng. Bojoku SMS arep nyusul.” pada tuturan guru 2 inilah yang menunjukkan terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Berbeda dengan alih kode, campur kode terjadi akibat percampuran serpihan-serpihan bahasa berupa kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Peristiwa ini terjadi saat sedang menggunakan bahasa tertentu, tetapi di dalamnya terdapat serpihan dari bahasa lain. Contoh campur kode yang terjadi di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran dapat dilihat di bawah ini.

Siswi 1 : Gimana Lin keputusannya? Bisa gak nemenin ke Chandra.

Siswi 2 : Jangan lama-lama ya. Nanti dicariin ibuku.

Siswi 1 : Kalau gak bisa *ya wes ra usah dipokso*, biar aku pergi sendiri.

Siswi 2 : Bisa sih. Tapi nanti anterin aku pulang ya.

Siswi 1 : Iya, tak anterin sampe dalem rumah.

Siswi 2 : Dasar bedul.

Berdasarkan contoh di atas, siswa 1 dan siswa 2 berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Namun, siswa 1 menyelipkan bahasa Jawa “*ya wes ra usah dipokso*” dalam bahasa Indonesia yang sedang ia gunakan. Apa yang dilakukan oleh siswa 1 inilah yang disebut campur kode. Campur kode tersebut berupa klausa dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, peristiwa kedwibahasaan di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran menarik diteliti untuk melihat bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi antarpemutunya dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadi alih kode dan campur kode.

Penelitian dibidang sociolinguistik, khususnya tentang alih kode dan campur kode, telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Joko Santoso yang meneliti alih kode dan campur kode di SMAN I Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa bentuk alih kode yang dominan adalah alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan faktor penyebabnya yang paling mempengaruhi adalah faktor penutur. Selain itu, bentuk campur kode yang banyak terjadi berbentuk kata dari bahasa Jawa dengan penyebab yang paling mempengaruhinya adalah faktor kebahasaan.

Sementara itu, berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, hasil penelitian ini dapat dikaitkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode ini dapat disandingkan kompetensi

dasar 4.2 memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada bentuk alih kode dan campur kode, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran, dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk alih kode di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran?
2. Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya alih kode di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran?
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran?
4. Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya campur kode di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran?
5. Bagaimanakah implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran.

2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran.
4. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran.
5. Mendeskripsikan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, yakni memperkaya referensi di bidang sosiolinguistik, khususnya di bidang alih kode dan campur kode, serta memberi masukan bagi pengembang kajian alih kode dan campur kode yang terjadi di lingkungan sekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai berikut.

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan kajian sosiolinguistik dalam konteks peristiwa tutur di lingkungan sekolah.

- b. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan mengenai penggunaan alih kode dan campur kode sebagai sumber belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran teks drama.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk tuturan guru, pegawai, dan siswa yang mengandung alih kode (intern dan ekstern) di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran.
2. Faktor penyebab terjadinya alih kode di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran meliputi penutur, mitra tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, perubahan topik pembicaraan, serta faktor lain yang mungkin menjadi hasil temuan.
3. Bentuk-bentuk campur kode di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran meliputi wujud kata, frasa, idiom, baster, klausa dan bentuk lain yang mungkin menjadi hasil temuan.
4. Faktor penyebab terjadinya campur kode di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran meliputi latar belakang sikap penutur dan kebahasaan, serta faktor lain yang menjadi hasil temuan.
5. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan kurikulum 2013.
6. Tempat penelitian ini adalah SMAN I Pagelaran.

## **BAB II** **LANDASAN PUSTAKA**

### **2.1 Kajian Kedwibahasaan**

Kedwibahasaan dipandang sebagai wujud dalam suatu peristiwa kontak bahasa. Suwito (1982) menjelaskan bahwa istilah kedwibahasaan merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi atau relatif. Hal tersebut karena pengertian dari kedwibahasaan berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan yang dimaksud dipengaruhi dengan adanya sudut pandang atau dasar pengertian dari bahasa itu sendiri yang berbeda-beda. Lebih lanjut, kenisbian yang dimaksud terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan itu bersifat arbitrer atau hampir tidak dapat ditentukan secara pasti.

Mackey (dalam Aslinda dan Syafyahya: 2007), mengatakan bahwa dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi, dan integrasi. Dari pendapat tersebut, penulis menggaris bawahi bahwa dalam dunia kedwibahasaan seseorang, pastilah dijumpai beberapa pengertian yang setidaknya mengenai pertukaran bahasa atau alih kode dan percampuran bahasa atau campur kode yang secara mendasar akan diberikan definisi serta tipologi dari kedua masalah tersebut pada bagian selanjutnya.

Macnamara (dalam Rahardi: 2001) mengusulkan bahwa batasan bilingualisme sebagai pemilikan penguasaan (*mastery*) atas paling sedikit bahasa pertama dan bahasa kedua, kendatipun tingkat penguasaan bahasa yang kedua tersebut hanyalah pada sebatas tingkatan yang paling rendah. Namun, batasan yang demikian itu nampaknya cukup realistis karena di dalam kenyataannya tingkat penguasaan bahasa pertama dengan bahasa kedua tidak pernah akan sama. Pada kondisi tingkat penguasaan bahasa kedua yang paling rendah pun, menurut pandangan Macnamara, masih dapat dikatakan sebagai seorang yang bilingual. Haugen (dalam Rahardi: 2001) agaknya juga sejalan dengan batasan yang dikemukakan oleh Macnamara tersebut. Pernyataannya adalah bahwa bilingualisme dapat diartikan sebagai sekedar mengenal bahasa kedua (bdk. Sumarsono: 1993).

Dilihat dari tingkat kedwibahasaannya, terdapat jenis kedwibahasaan tingkat minimal dan maksimal. Pada kedwibahasaan tingkat minimal menganggap individu sudah dinyatakan sebagai individu yang dwibahasawan apabila individu itu mampu untuk melahirkan tuturan yang berarti dalam bahasa lain. Selanjutnya, kedwibahasaan maksimal menganggap bahwa individu adalah dwibahasawan apabila individu itu mampu untuk melahirkan tuturan dalam dua bahasa secara memuaskan.

Menurut lanjutan tentang pendapat tentang jenis kedwibahasaan tersebut, Kamaruddin (dalam Santosa: 2005) mengemukakan pula bahwa seorang dwibahasawan juga bisa pasif dalam artian mampu untuk memahami. Akan tetapi, seorang dwibahasawan tersebut tidak mampu secara aktif untuk memproduksi

tuturan dalam bahasa target. Selanjutnya, apabila dilihat dari hubungan ungkapan dengan maknanya, kedwibahasaan yang dimiliki seseorang bisa berbentuk kedwibahasaan koordinat, kedwibahasaan majemuk, dan kedwibahasaan subordinat.

Kedwibahasaan koordinat terjadi bilamana terdapat dua sistem bahasa atau lebih yang masing-masing berbeda. Dalam kedwibahasaan majemuk terdapat ungkapan yang menggabungkan satu satuan makna dengan dua satuan ungkapan pada setiap bahasanya. Selanjutnya, kedwibahasaan subordinat adalah dimana satuan makna pada bahasa pertamanya berhubungan dengan satuan ungkapan serta sama dalam satuan ungkapan pada bahasa keduanya.

Weinrich (dalam Hymes: 1961) membagi jenis kedwibahasaan menjadi dua macam, yaitu kedwibahasaan koordinat (*coordinate bilingual*) dan kedwibahasaan subordinat (*subordinate bilingual*). Kedwibahasaan koordinat merupakan jenis kedwibahasaan yang mana seorang individu mempelajari satu atau lebih bahasa sebagai bahasa keduanya, yang mana salah satu atau lebih dari bahasa yang dipelajarinya tersebut merupakan pendapatan yang dipelajari sejak masih kanak-kanak. Sehingga bahasa yang dikuasainya itu dikenal dengan "*perfect*" *mastery of a language other than the native one*. Lebih lanjut, kedwibahasaan subordinat merupakan kecakapan *nonnative* dalam bahasa kedua yang mungkin dapat diukur kemampuan berbahasa kedua yang dimiliki tersebut. Dalam hal ini, bahasa kedua yang dipelajari dalam kedwibahasaan subordinat dimulai saat individu mendapatkannya di bangku pembelajaran. Misalnya seorang individu yang mempelajari bahasa Prancis yang baru bisa di dapat di bangku sekolah menengah

atas (SMA). Individu dapat menjadi dwibahasawan karena disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang dimaksud seperti faktor perpindahan penduduk, perkawinan campur, guyup tutur yang heterogen, urbanisasi penduduk, dan pendidikan. Adanya faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi terjadinya suatu proses kedwibahasaan, baik pada anak-anak maupun pada orang dewasa (Grosjean dalam Santosa: 2005).

Fishman (dalam Rahardi: 2001) menyatakan bahwa kajian atas masyarakat bilingual tidaklah dapat dipisahkan dari kemungkinan ada atau tidaknya gejala “diglosa”. Menurut pandangan Fishman, diglosa semata-mata tidak hanya merupakan gejala yang terdapat dalam masyarakat monolingual, melainkan lebih dari itu diglosa juga mengacu kepada pemakaian dua bahasa yang berbeda dengan fungsi dan peran yang tidak sama pula. Lebih lanjut, Fishman menunjukkan kemungkinan hubungan interaksi antara bilingualisme dan diglosa ke dalam empat tipe masyarakat, yaitu (1) masyarakat dengan bilingualisme dan diglosa, (2) masyarakat dengan bilingualisme tanpa diglosa, (3) masyarakat dengan diglosa tetapi tanpa bilingualisme, dan (4) masyarakat tanpa diglosa dan tanpa bilingualisme.

## **2.2 Komponen Tutur**

Pemakaian bahasa-bahasa yang dikuasai oleh masyarakat dwibahasa secara bergantian sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Hymes (1972) menjelaskan bahwa ciri-ciri dimensi sosial budaya yang mempengaruhi pemakaian bahasa seseorang penutur dapat digolongkan dalam delapan komponen yang disebut

Komponen Tutar (*Speech Component*). Hal ini karena perwujudan makna sebuah tuturan atau ujaran ditentukan oleh komponen tutur.

Setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut sering disebut sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung (Rusminto, 2012: 59).

Hymes (dalam Rusminto, 2012: 59) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim *SPEAKING*. Akronim tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Setting*, yaitu meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur. Tempat, waktu, dan suasana pada suatu peristiwa tutur mempunyai peranan dalam perbincangan. Penutur mempertimbangkan tempat ataupun suasana saat akan melakukan peristiwa tutur. Tempat, waktu, atau suasana juga dapat menentukan cara pemakaian bahasa pada perbincangan.
2. *Participants*, yaitu meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur. Penutur dan mitra tutur memiliki peran yang penting pada peristiwa tutur. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur dapat menentukan cara pemakaian bahasa. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Penutur berbincang dengan anggota keluarganya tentu berbeda cara berbahasanya apabila berbincang dengan bosnya.

3. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi. Sebuah tuturan berisi informasi atau sebuah gagasan pemikiran. Penutur dalam bertutur memiliki tujuan yang diharapkan tercapai, penutur memiliki maksud dalam tuturannya.
4. *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan. Isi tuturan merupakan bagian dari komponen tutur, pokok pikiran atau isi pesan bisa berubah dalam deretan pokok tuturan pada peristiwa tutur. Perubahan pokok tuturan atau adanya beberapa pokok tuturan berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan penutur.
5. *Keys*, yaitu cara yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main). Nada dan cara dalam bertutur tentu akan mempengaruhi peristiwa tutur. Penutur menggunakan cara yang serius akan membuat mitra tuturnya pun serius untuk mendengarkan agar percakapan berjalan baik. Apabila mitra tuturnya kasar, penutur memiliki maksud dan alasan sehingga ia menggunakan cara tersebut.
6. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur. Adapun yang dimaksud dengan saluran tutur adalah alat yang digunakan sehingga tuturan dapat dituturkan oleh penutur. Sarana yang dimaksud dapat berupa saluran lisan, saluran tulis, melalui sandi atau kode tertentu, maupun melalui telepon. Variasi dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental

pada bahasa tulis diganti dengan menuliskan simbol dan tanda baca (Aslinda dan Syafyaha, 2014: 21).

7. *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung. Terdapat dua norma, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi merupakan norma yang terjadi dalam menyampaikan pertanyaan, interupsi, pernyataan, dan perintah dalam percakapan. Misalnya pada adat Jawa, ketika seseorang sedang berbincang dengan mitra tuturnya, kita tidak diperkenankan memotong percakapan mereka. Pihak ketiga yang memenggal percakapan tersebut dianggap melanggar norma, khususnya norma kesopanan. Norma interpretasi merupakan norma yang masih melibatkan pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra tutur.
8. *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur. Hal ini merujuk pada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan, seperti percakapan, cerita, pidato, dan lain sebagainya. Berbeda jenis tuturannya maka akan berbeda pula kode yang digunakan penutur. Berikut ini merupakan variasi bahasa. Variasi bahasa dilihat dari keformalannya dibagi menjadi lima bagian yaitu ragam baku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (Joss dalam Chaer dan Agustina, 2010:70). Ragam baku adalah gaya bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan,

buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab pada waktu istirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010: 70-71).

### **2.3 Kode**

Bagi masyarakat dwibahasa untuk memilih bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan lawan tutur tentu bukanlah hal yang mudah. Penutur akan berpikir bahasa yang tepat digunakan dengan lawan bicaranya agar komunikasi berjalan lancar.

Kode mengacu pada suatu sistem yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antaranggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978:30).

Poedjosoedarmo (1974 : 4) memberikan batasan kode sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang si penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam sebuah kode terdapat beberapa unsur bahasa seperti kalimat, kata, morfem dan fonem yang pemakaiannya

dikendalikan oleh semacam pembatasan umum yang berupa faktor-faktor nonlinguistik, dan faktor tersebut disebut dengan komponen tutur.

Menurut Soewito (1985 : 67-69) kode adalah salah satu varian dalam herarki kebahasaan. Selain kode juga dikenal beberapa varian, antara lain varian kelas sosial, ragam, gaya, varian kegunaan. Varian regional disebut dengan dialek geografis yang dibedakan dengan dialek regional dan dialek lokal. Ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa, sedangkan varian kegunaan disebut dengan register. Tiap-tiap varian merupakan tingkat tertentu dalam kebahasaan dan semuanya termasuk dalam cakupan kode, sedangkan kode merupakan bagian dari bahasa.

Demikian halnya di dalam masyarakat dwibahasa terdapat bermacam-macam kode, yaitu berupa dialek, sosiolek, serta gaya yang digunakan dalam komunikasi. Dengan adanya kode-kode tersebut, penutur dalam lingkungan tutur tersebut akan menggunakan kode sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan cara mengubah variasi penggunaan bahasanya.

Masyarakat di Gedongtataan yang merupakan pendatang dari luar lampung mempunyai bahasa pertama yang berbeda-beda sesuai dengan asal daerahnya masing-masing. Oleh karena itu sangat memungkinkan terjadinya kontak bahasa sehingga terjadinya pemilihan kode oleh penutur.

#### **2.4 Alih Kode**

Alih kode merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur

dengan cara memilih salah satu kode bahasa yang sesuai dengan keadaan (Hudson, 1996:51-53).

Gal (dalam Wardhaugh 1992: 103) mengatakan bahwa “*codeswitching is a conversational strategy used to establish, cross or destroy group boundaries; to create, evoke or change interpersonal relations with their rights and obligations.*”

Hal ini menunjukkan bahwa di dalam peristiwa alih kode terdapat penyebab hubungan interpersonal dimana seorang individu mengalihkan bahasa dalam komunikasinya yang didasarkan atas suatu kebenaran ataupun suatu keharusan.

Lebih lanjut, Wardhaugh (2010: 84), menyatakan bahwa “*we will look mainly at the phenomenon of code-switching in bilingual and multilingual situation.*” Dari pernyataan tersebut jelas bahwa dalam kedwibahasaan dan anekabahasa, kita akan menemukan peristiwa alih kode.

Alwasilah (1986) menyatakan bahwa, dalam sosiolinguistik, perpindahan dari satu dialek ke dialek yang lainnya lazim disebut dengan *dialect switching* atau *code shifting* (alih kode). Nababan (1984) menyatakan bahwa konsep alih kode mencakup juga kejadian dimana kita beralih dari satu ragam fungsiolek (ragam santai misalnya) ke ragam lain (ragam resmi atau formal misalnya), atau dari satu dialek ke dialek yang lainnya, dan lain sebagainya. Dari pernyataan tersebut menandakan bahwa fenomena alih kode ini muncul dari seorang individu yang menguasai minimal dua bahasa (bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari) dalam komunikasinya.

Dari pendapat kedua tokoh tersebut di atas, Appel dan Hymes, jelas bahwa pengalihan bahasa (B1 ke B2) yang dilakukan adalah berkenaan dengan berubahnya situasi dari situasi tidak formal ke situasi formal, ragam santai ke ragam resmi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat diketahui pula bahwa alih kode akan terjadi antar bahasa atau dalam bahasa satu ke bahasa kedua, misalnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis, bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama, dan lain sebagainya. Dengan demikian, Alih kode bisa terjadi antarbahasa dan dapat pula terjadi antarragam dalam satu bahasa.

Selanjutnya, gejala peralihan pemakaian bahasa dalam suatu tindak komunikasi dapat ditentukan oleh penutur dan mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, dan pengambilan keuntungan. Tindakan seseorang dalam mengalihkan pemakaian bahasa ini dilakukan dengan adanya kesadaran dari si pemakai bahasa tersebut.

#### **2.4.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode**

Alih kode merupakan gejala peralihan bahasa dan gaya yang terdapat dalam satu bahasa (Hymes dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 85). Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* adalah alih kode peralihan dari bahasa penutur ke bahasa yang serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode *ekstern* adalah alih kode yang terjadi antara bahasa penutur dengan bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya.

Contoh alih kode *intern* yang dikutip dari Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 110) berikut ini.

- Sekretaris : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?  
 Majikan : O, ya, sudah. Inilah!  
 Sekretaris : Terima kasih.  
 Majikan : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono. (Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian.)  
 Sekretaris : Panci nganten, Pak. (Memang begitu, Pak.)  
 Majikan : Panci ngaten priye? (Memang begitu bagaimana?)  
 Sekretaris : Tengesipun mbok modalipun kados menapa, menawi (Maksudnya betapapun besarnya modal kalau ...)  
 Majikan : Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu? (Kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)  
 Sekretaris : Lha inggih ngaten! (Memang begitu, bukan?)  
 Majikan : O, ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?  
 Sekretaris : Sudah, Pak. Bersamaan dengan surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Dialog percakapan antara majikan dengan sekretarisnya di atas merupakan contoh alih kode *intern*. Peristiwa alih kode di atas adalah peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Alih kode itu terjadi karena adanya perubahan situasi dan pokok pembicaraan. Ketika mereka berbicara tentang masalah surat-menyerat, mereka menggunakan bahasa yang formal, bahasa Indonesia. Namun, ketika mereka berubah pokok pembicaraannya menjadi hal yang bersifat pribadi, mereka beralih dari sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Kemudian mereka beralih lagi dari menggunakan bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia karena topik pembicaraan bersifat formal.

Contoh alih kode *ekstern*.

A dan B sedang bercakap-cakap dengan bahasa Indonesia, tiba-tiba datang seseorang turis menanyakan sesuatu menggunakan bahasa Inggris. Kebetulan A dan B dapat berbicara dengan bahasa Inggris. Kemudian mereka bertiga berbincang-bincang menggunakan bahasa Inggris. Setelah turis merasa cukup, turispun melanjutkan perjalanannya. Setelah turis

tersebut pergi, A dan B kembali bercakap-cakap menggunakan bahasa Indonesia.

Peristiwa di atas merupakan contoh peristiwa alih kode *ekstern*, yakni peralihan kode atau bahasa dari bahasa sendiri ke bahasa asing. Peristiwa di atas ialah peralihan antara bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya. Ketika pembicaraan dengan teman menggunakan bahasa Indonesia sedang dilakukan, kemudian situasi berubah karena hadirnya orang ketiga yang hanya memahami bahasa Inggris, maka merekapun baralih menggunakan bahasa Inggris atau asing.

#### **2.4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode**

Aslinda dan Syafyahya (2014: 85) menyebutkan beberapafaktor penyebab terjadinya alih kode diantaranya: (1) siapa yang berbicara; (2) dengan bahasa apa; (3) kepada siapa; (4) kapan; dan (5) dengan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik, secara umum penyebab terjadinya alih kode antara lain: (1) pembicara/ penutur; (2) pendengar/ lawan tutur; (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; (4) perubahan dari formal ke informal/ sebaliknya; dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Chaer dan Agustina (2010: 108) mengemukakan penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut.

##### **1. Pembicara atau Penutur**

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Alih kode biasanya dilakukan oleh penutur dengan sadar.

##### **2. Pendengar atau Lawan Tutur**

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register.

### 3. Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan.

### 4. Perubahan dari Formal ke Informal

Perubahan situasi dalam pembicaraan dapat menyebabkan alih kode. Peralihan dari situasi formal menjadi informal mengakibatkan beralih pula bahasa atau ragam yang digunakan. Misalnya dalam situasi lingkungan kampus, terdapat dua mahasiswa berbincang menggunakan ragam santai, kemudian hadir dosen sehingga perbincangan di dalam kelas menjadi formal.

### 5. Perubahan Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga mengakibatkan terjadinya alih kode. Contohnya pada percakapan antara majikan dan asistennya di atas. Saat mereka bercakap-cakap mengenai hal formal (surat), mereka menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ketika topik pembicaraan beralih

pada hal yang bersifat pribadi (pribadi orang yang disurati), mereka beralih menggunakan bahasa Jawa.

## **2.5 Campur Kode**

Dalam peristiwa tutur, pembahasan mengenai alih kode, biasanya diikuti pula dengan pembicaraan mengenai campur kode. Peristiwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ataupun bahkan memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesianya tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang mempunyai fungsi keonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah atau bahasa asing yang terlibat dalam kode utama tersebut merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keonomian sebagai sebuah kode (Aslinda dan Syafyahya: 2007).

Secara sederhana, campur kode diartikan sebagai suatu gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur. Dalam KBBI (2007), campur kode adalah a) penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa ataupun ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan lain sebagainya; dan b) interferensi.

Sementara itu, Aslinda dan Syafyahya (2007) mengemukakan bahwa ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode adalah terjadi pada ragam kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, sangatlah jarang terjadi campur kode dalam peristiwa tuturnya. Kalaupun ada peristiwa campur kode dalam keadaan tersebut, hal itu dikarenakan tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakainya. Sehingga perlu memakai

kata ataupun ungkapan dari bahasa daerah atau bahkan bahasa asing (Nababan: 1984).

Seorang yang dwibahasawan misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa asing, maka penutur yang dwibahasawan tersebut dapat dikatakan telah melakukan pencampuran kode. Sebagai akibatnya, muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kebarat-baratan. Lain halnya kalau seorang menyelipkan bahasa daerahnya, bahasa Jawa misalnya, ke dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Akibatnya, akan muncul pula satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan.

Peristiwa campur kode dapat terjadi pada serpihan bahasa pertama pada bahasa kedua, misalnya bahasa Indonesia yang diselingi oleh kata-kata dari bahasa Inggris, bahasa Prancis, ataupun bahasa Cina. Penggunaannya pun ditentukan oleh penutur dan mitra tuturnya di tempat tertentu dan dilakukan dengan kesadaran.

### **2.5.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode**

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam (Suwito dalam Murniati 2015: 31).

#### **1. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata**

Kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis. *Batu, rumah, datang, dsb.*) atau gabungan morfem (mis. *pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa, dsb.*). Dalam beberapa bahasa, a.l.

dalam bahasa Inggris, pola tekanan juga menandai kata; (3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis (Kridalaksana, 2008:110). Masyarakat yang beragam dan multilingual memungkinkan terjadinya campur kode. Salah satu campur kode ialah dengan menyisipkan unsur kata dari bahasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa penutur. Berikut adalah contoh campur kode berupa penyisipan unsur berupa kata.

Saya *uwis* makan nasi tadi pagi. (Saya udah makan nasi tadi pagi.)

Wacana di atas merupakan contoh campur kode berupa penyisipan kata. Dapat dilihat bahwa terdapat penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yakni kata *uwis*. Kata *uwis* merupakan bahasa Jawa yang berarti sudah.

## 2. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; mis.*gunung tinggi* (Kridalaksana, 2008: 66). Chaer (2009: 39) menyatakan bahwa frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Terdapat dua macam frasa, yaitu frasa endosentris dan eksosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang hubungannya sangat erat sehingga kedua unsurnya tidak dapat dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksis. Berbeda dengan frasa endosentris, frasa eksosentris adalah frasa yang jika salah satu komponennya dihilangkan akan menjadi tidak dipahami. Frasa eksosentris lebih erat dengan menggunakan kata depan. Kaitannya dengan campur kode ialah adanya

campur kode berbentuk frasa, yaitu penyisipan frasa bahasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa penutur. Di bawah ini merupakan contoh campur kode berupa penyisipan frasa.

Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya saya tekan. (Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia ya saya tanda tangan.)

Kalimat di atas merupakan contoh campur kode yang berupa penyisipan frasa ke dalam struktur wacana bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hadirnya frasa dalam bahasa Jawa yakni, *kadhung apik* ‘terlanjur baik’. *Kadhung apik* dikatakan sebuah frasa karena bersifat nonpredikatif ‘tidak berkaitan atau berkedudukan sebagai predikat’ dalam pernyataan tersebut. *Kadhung apik* merupakan frasa adjektiva. Frasa tersebut berstruktur Adv + Adj.

### 3. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berupa Baster

Baster merupakan gabungan asli dengan asing (Kridalaksana dalam Murniati, 2015: 33). Campur kode baster adalah penyisipan baster ke dalam struktur bahasa penutur. Berikut adalah contoh penyisipan kode berupa baster.

Banyak *klub malam* yang harus ditutup.  
Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.

Pada contoh kalimat pertama di atas merupakan contoh campur kode berupa baster. Hal ini dapat dilihat dari adanya sisipan gabungan bahasa asli dengan bahasa asing yakni, *klub* dan *malam*. Kata *klub* merupakan serapan dari bahasa Inggris yakni *club*. Kemudian bertemu dengan kata bahasa Indonesia yakni *malam*. Kemudian kedua kata tersebut bergabung menjadi *klub malam* yang memiliki arti tersendiri.

Pada contoh kalimat kedua, kalimat tersebut merupakan campur kode berupa baster. Terdapat kata *hutanisasi*. Kata *hutanisasi* merupakan baster karena terdapat penggabungan bahasa asli dengan bahasa asing. Kata *hutan* merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang kemudian digabungkan dengan bahasa Inggris yakni, *zation* atau *sasi*. Apabila kedua kata itu digabungkan maka akan membentuk kata dan makna baru atau disebut baster.

#### **4. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Perulangan Kata**

Perulangan merupakan proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai akibat fonologis atau gramatikal; mis. *rumah-rumah*, *tetamu*, *bolak-balik*, dsb (Kridalaksana, 2008:193). Campur kode berbentuk perulangan kata ialah penyisipan perulangan kata dari bahasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa penutur. Terdapat empat macam perulangan kata berdasarkan perulangan akar, yaitu pengulangan utuh, pengulangan sebagian, pengulangan dengan perubahan bunyi, dan pengulangan dengan infiks (Chaer, 2008: 181).

Perulangan utuh adalah perulangan bentuk dasar tsnpns merubah bentuk fisik dari akar itu. Misalnya, *meja-meja* (*meja*), *kuning-kuning* (*kuning*). Berbeda dengan perulangan utuh, perulangan sebagian adalah perulangan bentuk dasar yang dilakukan pada salah satu suku katanya saja disertai dengan “pelemahan” bunyi. Misalnya, *leluhur* (*luhur*), *tetangga* (*tangga*), dan *lelaki* (*laki-laki*). Sementara itu, perulangan dengan perubahan bunyi adalah bentuk dasar yang diulang tapi disertai dengan perubahan bunyi. Misalnya, *bolak-balik*, *corat-coret*, dan *kelap-kelip*. Terakhir adalah perulangan dengan infiks, perulangan tersebut merupakan perulangan sebuah akar tetapi diberi infiks pada unsur

ulangannya. Misalnya, turun-temurun, tali-temali, dan sinar-seminar. Berikut contoh campur kode perulangan kata.

Dia sedang mencari *club-club* yang bisa dibeli.

Contoh di atas merupakan campur kode berupa penyisipan perulangan kata berbentuk kata dasar penuh dari bahasa Inggris *club* menjadi *club-club*.

### **5. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom**

Idiom adalah 1) konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, serta konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Contoh *kambing hitam* (Kridalaksana, 2008: 90). Katitannya dengan campur kode ialah adanya campur kode berbentuk ungkapan. Campur kode ungkapan adalah penyisipan ungkapan bahasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa penutur. Berikut ini adalah contoh campur kode berupa idiom atau ungkapan.

Kita harus menerapkan cara kerja *alon-alon asal kelakon* untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. (perlahan-lahan asal berjalan)

Contoh di atas merupakan campur kode berupa idiom atau ungkapan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Ungkapan atau idiom di atas terdapat pada ungkapan *alon-alon asal kelakon* ‘perlahan-lahan asal berjalan’.

### **6. Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Klausa**

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk

menjadi kalimat (Kridalaksana, 2008:124). Tarmini (2013:26) menyatakan bahwa klausa merupakan sebuah konstruksi ketatabahasaan yang dapat dikembangkan menjadi kalimat. Berikut ini adalah contoh campur kode berupa penyisipan klausa. Kaitannya dengan campur kode ialah adanya campur kode berbentuk klausa. Campur kode klausa adalah penyisipan klausa bahasa asing atau serumpun ke dalam struktur bahasa penutur.

Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. (di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi).

Kalimat di atas merupakan contoh campur kode berupa penyisipan klausa. Dalam kalimat tersebut terdapat penyisipan klausa bahasa Jawa yakni, *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayaniyan* ‘di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi’.

### **2.5.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode**

Campur kode merupakan penyisipan suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang lebih dominan dalam suatu wacana. Faktor terjadinya campur kode bermacam-macam. Mulai dari keterbatasan kata dalam bahasa Indonesia sehingga penutur menggunakan sisipan bahasa lain sebagai pengganti. Terdapat dua faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suwito (dalam Suandi, 2014: 142) yakni sebagai berikut.

### 1) Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang sikap penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

### 2) Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun mitra tuturnya. Selain itu keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

## **2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pendidikan nasional berlandaskan pada dasarnya berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Program dalam pendidikan nasional mengacu pada hal tersebut. Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari pedoman, yakni kurikulum. Kurikulum merupakan program pendidikan, yaitu program yang direncanakan, diprogramkan, dan dirancang yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Berbagai bahan tersebut direncanakan secara sistemik, memperhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan secara harmonis. Berbagai bahan ajar yang dirancang harus sesuai dengan norma-norma yang

berlaku sekarang, diantaranya harus sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, GBHN, UU SISDIKNAS, PP No. 27 dan 30, adat istiadat dan sebagainya (Dakir, 2010: 3). Kemudian Romine (dalam Hamalik, 2011: 4) mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.

Pengajaran merupakan proses interaktif yang berlangsung antara guru dengan siswa atau juga antara sekelompok siswa, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap, serta memantapkan apa yang dipelajari itu (Nasution, 2012: 102). Kegiatan pembelajaran di kelas harus mengikuti ketentuan yang berlaku, seperti kurikulum. Pengajar diharuskan untuk menguraikan isi pedoman kurikulum agar lebih spesifik sehingga lebih mudah untuk mempersiapkannya sebagai pelajaran di kelas agar pedoman intruksional tercapai (Nasution, 2012: 11). Intruksional memiliki dua dimensi yaitu, (1) dimensi kognitif, pengetahuan keterampilan. Hal ini berkenaan dengan bahan yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai; (2) dimensi afektif, kematangan, tanggung jawab, dan inisiatif siswa. Hal ini menyangkut keadaan, ciri-ciri, dan taraf perkembangan siswa (Nasution, 2011: 101). Jadi, kedua deminsi tersebut harus berdampingan dan serasi antara bahan dan kemampuan siswa agar tujuan tercapai.

Penguraian isi pedoman yang baik kemudian diimplikasikan pada kegiatan belajar-mengajar atau pembelajaran. Menurut (Suryani dan Agung, 2012: 37-39) kegiatan belajar-mengajar merupakan suatu proses pengaturan, memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu. Dengan demikian, dalam belajar-mengajar menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian.
2. Kegiatan belajar-mengajar ditandai dengan suatu penggarapan yang khusus. Dalam hal ini, materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
3. Dalam belajar-mengajar terdapat suatu strategi yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar tercapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan relevan.
4. Belajar-mengajar ditandai dengan aktivitas peserta didik. Aktivitas peserta didik dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Aktivitas peserta didiklah yang aktif.
5. Dalam kegiatan belajar-mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif.
6. Dalam kegiatan belajar-mengajar membutuhkan disiplin. Pola dan sistem yang telah diatur sedemikian rupa yang sudah ditaati oleh guru dan murid dengan sadar.
7. Dalam kegiatan belajar-mengajar ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan.

8. Dalam kegiatan belajar mengajar ada evaluasi. Dari seluruh kegiatan belajar-mengajar, evaluasi menjadi bagian penting yang tidak bisa diabaikan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional saat ini. Kurikulum 2013 menggantikan kurikulum 2006 atau KTSP. Kurikulum ini menekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan agar siswa menjadi bermutu karena, pendidikan karakter berisi nilai-nilai yang positif diantaranya seperti, religius, jujur, toleransi, kreatif, disiplin kebangsaan, dan lain sebagainya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis) peserta didik. Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

## 2.7 Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

### 1) Prinsip pengembangan RPP

Guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ditentukan oleh pemerintah. Prinsip-prinsip tersebut tercantum dalam Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang proses mensyaratkan perlunya memperhatikan beberapa prinsip dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (Sani, 2015: 261). Berikut ini prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan.

- a) Perbedaan individual peserta didik, antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik.
- b) Partisipasi aktif peserta didik.
- c) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
- d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

- g) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

## 2) Penyusunan RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh sebab itu, penulis merancang RPP mengacu pada silabus dalam upaya mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk menguasai kompetensi dasar. Terdapat beberapa komponen RPP dalam kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah (Sani, 2015: 281). Berikut ini prosesnya.

### 1. Deskripsi kegiatan pembelajaran

Umumnya pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan utama. Tahapan tersebut adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan aktivitas untuk mengarahkan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Kegiatan inti merupakan tahapan utama dalam belajar yang siswanya harus aktif mencari dan mengolah informasi untuk mengonstruksi pengetahuannya. Sementara itu, kegiatan penutup merupakan aktivitas pemantapan untuk penguasaan materi ajar, yang dapat berupa rangkuman dan arahan tindak lanjut yang harus dikerjakan untuk aplikasi pengetahuan yang telah diperoleh.

#### a. Kegiatan pendahuluan

Aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan adalah sebagai berikut.

- a) *Orientasi*. Orientasi dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari. Misalnya, guru menunjukkan sebuah fenomena yang menarik, melakukan demonstrasi, memberikan ilustrasi, menampilkan animasi atau video tentang fenomena, dan lain sebagainya. Guru juga perlu menyampaikan tujuan pembelajaran sebagai upaya memberikan orientasi pada siswa tentang sesuatu yang ingin dicapai dengan mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b) *Apersepsi*. Apersepsi perlu dilakukan untuk memberikan persepsi awal pada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Salah satu bentuk apersepsi adalah menanyakan konsep yang telah dipelajari oleh siswa yang terkait dengan konsep yang akan dipelajari.
- c) *Motivasi*. Motivasi perlu dilakukan pada kegiatan pendahuluan. Misalnya, guru memberikan gambaran tentang manfaat materi yang akan dipelajari. Beberapa metode dan teknik memotivasi siswa untuk belajar dapat diterapkan oleh guru. Salah satu teknik penting dalam memotivasi adalah meningkatkan “konsep diri”. Misalnya, guru mengajak siswa untuk berpikir dan merenungkan bahwa kesuksesan mereka dalam hidup ditentukan oleh semangat juangnya dan kemampuannya untuk belajar.
- d) *Pemberian acuan*. Guru perlu memberikan acuan terkait dengan kajian yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan ringkasan materi pelajaran, pembagian kelompok belajar, mekanisme kegiatan belajar, tugas-tugas yang akan dikerjakan, dan penilaian yang akan dilakukan.

#### b. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan aktivitas untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kegiatan ini harus dilakukan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Kegiatan inti pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran atau strategi pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran.

Rancangan strategi pembelajaran yang mencakup pemilihan beberapa metode pembelajaran dan sumber belajar perlu mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa perlu dilibatkan dalam proses mengamati, berlatih menyusun pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menalar, dan mengomunikasikan hasil mengembangkan jaringan.

#### c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup perlu dilakukan untuk memantapkan pengetahuan siswa. Hal ini dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman, menemukan manfaat pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut berupa penugasan, dan menginformasikan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

### 2. Proses penyusunan RPP

#### a. Komponen RPP dalam kurikulum 2013

Terdapat beberapa komponen RPP dalam kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah (Sani, 2015: 284). Berikut ini komponen RPP dalam kurikulum 2013.

- 1) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- 3) Kelas/semester.
- 4) Materi pokok.
- 5) Alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan bahan belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 6) Kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator. Kompetensi inti meliputi empat aspek. Kompetensi inti pertama mengenai sikap keagamaan, kompetensi inti dua mengenai sikap sosial, kompetensi inti ketiga mengenai pengetahuan yang kemudian dicantumkan pada kompetensi dasar, dan kompetensi dasar empat mengenai penerapan pengetahuan yang kemudian dicantumkan pada kompetensi dasar.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 8) Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan. Materi pembelajaran ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

- 9) Metode pembelajaran digunakan oleh guru atau pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.
- 10) Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.
- 11) Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan. Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.
- 12) penilaian hasil pembelajaran. Penilaian adalah upaya sistematis dan sistemik untuk mengumpulkan dan mengolah data atau informasi yang valid dan reliabel dalam rangka melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan. Terdapat tiga penilaian, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan/praktik.

b. Tahapan penyusunan RPP

Langkah-langkah dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut (Sani, 2015: 285).

- 1) Mempelajari kompetensi inti yang telah ditetapkan oleh kurikulum.
- 2) Mempelajari karakteristik siswa.
- 3) Memilih materi pembelajaran.
- 4) Memilih metode dan teknik penilaian.
- 5) Memilih proses intruksional (pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran).
- 6) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c. Menentukan indikator pencapaian kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi dijabarkan dari kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. Indikator tersebut harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

d. Merumuskan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran berkaitan dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan memperhatikan audiensi (*audience*), tindakan atau perilaku (*behavior*), kondisi (*conditions*), dan kriteria (*degree*), yang biasanya disingkat A-B-C-D (Sani, 2015: 287).

- 1) Audiensi (A) adalah siswa. Kalimat yang digunakan untuk mendeskripsikan audiensi adalah sebagai berikut: siswa dapat ...
- 2) Tindakan (B) adalah kata kerja untuk mendeskripsikan perilaku yang dapat diamati atau diukur. Contoh kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati adalah menyebutkan, mendeskripsikan, mendefinisikan, menghitung, merumuskan, dan lain sebagainya.
- 3) Kondisi (C) adalah batasan materi, tempat, atau bantuan untuk mengevaluasi.
- 4) Kriteria (D) adalah kriteria yang diharapkan. Contohnya adalah “Setelah membaca sebuah teks deskriptif, siswa dapat membuat teks deskriptif.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsyudin dan Damaianti, 2011: 74). Dalam pendekatan kualitatif terdapat beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2010: 16). Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial dan perspektif yang diteliti.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif dinilai dapat mendeskripsikan bentuk, faktor, dan implikasi dari alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur di lingkungan SMAN I Pagelaran dalam bentuk kata-kata atau bahasa.

### **3.2 Sumber dan Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah guru, pegawai, dan siswa-siswi SMAN I Pagelaran. Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru, pegawai, dan siswa-siswi SMAN I Pagelaran berupa alih kode dan campur kode.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan bentuk pengambilan data primer. Suryabrata (1997) mengemukakan bahwa pengambilan data primer adalah pengambilan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber utamanya. Agar peneliti dapat melakukan analisis data, terlebih dahulu dipersiapkan instrumen dan juga tahapan pengumpulan datanya, sedangkan instrumen yang digunakan peneliti guna mengumpulkan data adalah alat perekam dan catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan metode simak. Metode simak tersebut menggunakan beberapa teknik sebagai berikut.

1. Teknik SBLC (teknik simak bebas libat cakap)

Dalam prakteknya, si peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses komunikasi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Ia hanya sebagai observer saja, yaitu pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Dengan diterapkannya teknik yang dimaksud, diharapkan data yang didapat selama observasi dapat terhindar dari bias data. Dengan alasan lain, peneliti ingin mendapatkan data penelitian

yang senatural mungkin tanpa melibatkan diri peneliti dalam pengadaan data lewat partisipasi aktifnya.

2. Teknik SLC (teknik simak libat cakap)

Teknik ini melibatkan partisipasi peneliti dalam teknik simak. Selanjutnya, teknik dasar yang dilakukan dalam metode cakap ini adalah teknik pancing. Dalam prakteknya, si peneliti dalam mendapatkan data harus dengan segenap kecerdikan dan kemauannya memancing seseorang atau beberapa orang agar mau berbicara.

3. Teknik rekam

Dalam teknik ini, biasanya tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan penuturan yang sedang berlangsung sehingga teknik merekam yang dimaksud pada penelitian ini dilakukan secara diam-diam. Oleh karena itu, dalam praktiknya, kegiatan merekam yang dimaksud pada penelitian ini cenderung dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data.

4. Teknik catat

Peneliti melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi data yang telah diperoleh (dicatat). Pencatatan ini mempermudah peneliti untuk mengumpulkan, menganalisa, dan mengolah data.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Mahsun (2005) mengemukakan bahwa fokus dari analisis kualitatif adalah pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata

daripada dalam angka-angka. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mentranskripsikan data yang diperoleh
2. Memilih data yang tidak mengandung sara.
3. Mengumpulkan data berdasarkan kategorinya.
4. Menandai tuturan yang mengandung alih kode dengan AK dan campur kode dengan CK.
5. Menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.
6. Menyajikan hasil analisis alih kode dan campur kode.
7. Mengimplikasikan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

### 3.5 Pedoman Analisis Data Penelitian

Pedoman dalam menganalisis meliputi konteks, bentuk-bentuk alih kode, bentuk-bentuk campur kode, faktor penyebab terjadinya alih kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Berikut disajikan indikator yang menjadi acuan/parameter analisis data penelitian.

**Tabel 3.1 Indikator Pedoman Analisis Data Penelitian**

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Bentuk Alih Kode	Alih Kode <i>Intern</i>	Alih kode berlangsung antarbahasa yang digunakan penutur ke bahasa yang serumpun.
		Alih Kode <i>Ekstern</i>	Alih kode terjadi antara bahasa yang digunakan penutur ke bahasa asing (tidak serumpun).
2.	Bentuk Campur Kode	Campur Kode Berwujud Kata	Campur kode yang menyisipkan unsur kata (satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal) dari bahasa yang serumpun atau asing ke

			dalam struktur bahasa yang digunakan penutur.
		Campur Kode Berwujud Frasa	Campur kode yang menyisipkan frasa (gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang) dari bahasa yang serumpun atau asing ke dalam struktur bahasa yang digunakan penutur.
		Campur Kode Berwujud Baster	Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa baster (gabungan asli dengan bahasa asing).
		Campur Kode Berwujud Perulangan Kata	Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur bahasa asing atau serumpun berupa perulangan kata (proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai akibat fonologis atau gramatikal) ke dalam struktur bahasa penutur.
		Campur Kode Berwujud Ungkapan atau Idiom	Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur bahasa asing atau serumpun berupa penyisipan ungkapan atau idiom (konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota memunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, serta konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya) ke dalam struktur bahasa penutur.
		Campur Kode Berwujud Klausa	Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur dari bahasa asing atau serumpun berupa penyisipan klausa (satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan memunyai potensi untuk menjadi kalimat) ke dalam stuktur bahasa penutur.
3.	Faktor Penyebab Alih Kode	Penutur	Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Alih kode biasanya dilakukan oleh penutur dengan sadar.
		Lawan Tutur	Mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa mitra tutur. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa

			pertamanya. Jika mitra tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dipengaruhi oleh sikap dan tingkah laku lawan tutur.
		Perubahan Situasi karena Hadirnya Orang Ketiga	Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan mitra tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan.
		Perubahan Situasi Formal ke Informal atau Sebaliknya	Peubahan situasi dalam pembicaraan dapat menyebabkan alih kode. Peralihan dari situasi formal menjadi informal mengakibatkan beralih pula bahasa atau ragam yang digunakan. Misalnya dalam situasi lingkungan kampus, terdapat dua mahasiswa berbincang menggunakan ragam santai, kemudian hadir dosen sehingga perbincangan di dalam kelas menjadi formal.
		Berubahnya Topik Pembicaraan	Berubahnya topik pembicaraan dalam satu peristiwa tutur dapat mengakibatkan terjadinya alih kode.
4.	Faktor Penyebab Campur Kode	Latar Belakang Sikap Penutur	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penutur melakukan campur kode untuk memperhalus maksud agar mitra tuturnya tidak tersinggung atau dirugikan.</li> <li>Penutur sengaja melakukan campur kode karena ingin menunjukkan bahwa ia orang yang berpendidikan.</li> <li>Perkembangan dengan budaya baru atau asing sehingga serpihan bahasa tersebut lazim digunakan karena berhubungan dengan budaya baru atau asing.</li> </ol>
		Kebahasaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Serpihan bahasa asing atau serumpun mudah diingat/ stabil.</li> <li>Jika pakai kata sendiri malah</li> </ol>

			<p>menyulitkan.</p> <p>c. Keterbatasan kata sehingga penutur melakukan campur kode.</p> <p>d. Adanya tujuan (membujuk, meyakinkan, menerangkan).</p>
--	--	--	--

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bentuk alih kode di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran berupa bentuk alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern berlangsung antarbahasa yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dari bahasa Lampung ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Lampung, bahasa Indonesia ragam formal ke bahasa Indonesia ragam informal, bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Jawa ragam krama, dan bahasa Jawa ragam krama ke bahasa Jawa ragam ngoko. Alih kode ekstern berlangsung dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Arab, bahasa Inggris ke bahasa Arab, dan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
2. Faktor penyebab terjadinya alih kode di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran adalah penutur memperoleh keuntungan dari tindakannya, mitra tutur terlebih dahulu beralih kode, berubahnya situasi karena kehadiran orang ketiga, perubahan situasi formal ke informal, dan berubahnya topik pembicaraan.

3. Bentuk-bentuk campur kode yang terjadi di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran, yaitu bentuk kata, singkatan/akronim, frasa, baster, dan klausa. Campur kode berwujud kata terdiri atas kata dari bahasa Indonesia, kata dari bahasa Inggris, kata dari bahasa Arab, dan kata dari bahasa Jawa. Campur kode berwujud singkatan/akronim terdiri atas singkatan/akronim dari bahasa Inggris. Campur kode berwujud frasa terdiri atas frasa dari bahasa Jawa, frasa dari bahasa Inggris, dan frasa dari bahasa Indonesia. Campur kode berwujud baster atas baster dari bahasa Inggris-Indonesia dan bahasa Indonesia- Inggris. Campur kode berbentuk klausa terdiri atas klausa dari bahasa Jawa dan klausa dari bahasa Indonesia.
4. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran adalah latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Latar belakang sikap penutur terdiri dari penutur memperhalus ungkapan dan penutur menunjukkan kemampuan berbahasa. Kebahasaan meliputi lebih mudah diingat, keterbatasan kata, dan menyakinkan mitra tutur.
5. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti mengimplikasinya ke dalam kompetensi dasar 4.2 memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan pada jenjang SMA kelas XI semester genap kurikulum 2013. Peneliti membuat sebuah drama berdasarkan teks percakapan hasil penelitian. Selanjutnya, peneliti menyusun sebuah rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memanfaatkan teks drama tersebut sebagai sumber belajar, yakni sebagai contoh teks drama untuk dianalisis oleh siswa..

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, hasil penelitian dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan tentang alih kode dan campur kode serta penggunaannya dalam tuturan. Pembaca juga dapat mengetahui bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui pemanfaatan alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Guru bahasa Indonesia dapat menjadikan hasil penelitian sebagai sumber belajar teks film/drama yakni sebagai contoh teks percakapan drama. Pembelajaran teks film/drama lebih tepatnya pada kompetensi dasar 3.2 membandingkan teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.2 memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.
3. Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi teoretis tentang alih kode dan campur kode. Selain itu, peneliti lain yang berminat pada kajian sosiolinguistik hendaknya melakukan penelitian pada ranah lain (misalnya ranah keluarga, ranah pergaulan, ranah pekerjaan, dan lain-lain) agar penelitian sejenis lebih bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- AR, Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, Joshua A. 1972. *Sociolinguistics a Brief Introduction. Third Printing*. Massachusetts. Newbury House Publisher.
- Gunarwan, Asim. 2001. *Pengantar penelitian Linguistik*. Jakarta: Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Angkasa.
- Hymes, Dell. 1961. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics. Second edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nawawi, H. Hadari dan H. Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1974. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusminto, Nurlaksana. 2012. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik (Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhman, Fathur. 2003. Pemilihan bahasa pada masyarakat dwibahasa: kajian sosiolinguistik di banyumas. Desertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santosa, Made Hery. 2005. "Pemakaian Bahasa Pada Kelas Awal: Sebuah Observasi Mengenai Aspek-Aspek Kedwibahasaan Seorang Guru Bahasa Inggris". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, hlm. 45-  
Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono. 1993. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin dan Vismaia Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).
- Suryabrata, Sumadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.

Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta  
Henary Offset.

----- 1985. *Sociolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary  
Offset.

Wardhaught, Ronald. 2010. *An Introduction to Sociolinguistic: Sixth Edition*.  
Oxford: Wiley-Blackwell.

Weinreich. U. 1953. *Language in Contact: Findings and Problems*. New York:  
Linguistic Circle of New York.